

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat dari waktu ke waktu menyebabkan tuntutan masyarakat semakin kompleks terutama adanya kebutuhan sumber daya manusia yang berkualitas agar dapat bersaing di dunia. Salah satu upaya yang bisa dilakukan pemerintah untuk memenuhi kebutuhan tersebut adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan (dalam Yanuarini dkk, 2014). Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia menuju era globalisasi yang penuh dengan tantangan sehingga disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang fundamental bagi setiap individu (dalam Damanik, 2020).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Yusuf, 2018) pendidikan artinya proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik. Menurut Ki Hajar Dewantara (Yusuf, 2018) pendidikan adalah menuntun semua kekuatan kodrat yang telah ada pada anak agar sebagai manusia dan anggota masyarakat mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. Oleh karena itu, pendidikan sangat penting untuk ditingkatkan kualitasnya.

Akan tetapi, kualitas pendidikan di Indonesia malah menurun. Hal itu dapat dilihat dari *Global Competitiveness Report* tahun 2018 oleh *World Economic*

*Forum* (dalam Schwab, 2018) yang mengatakan bahwa Indonesia menempati posisi ke-45 dari 140 negara dengan skor 64,9. Sedangkan pada tahun 2019 (dalam WEF, 2019) Indonesia berada pada posisi ke-50 dari 141 negara dengan skor 64,6. Hal ini berarti Indonesia turun lima peringkat dari tahun sebelumnya. Di Asia Tenggara, Indonesia juga tertinggal dari Singapura, Malaysia dan Thailand.

Salah satu jenjang pendidikan yang ikut mempengaruhi kualitas pendidikan di Indonesia yaitu perguruan tinggi. Perguruan tinggi merupakan lanjutan dari pendidikan menengah yang diselenggarakan guna untuk mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang mempunyai kemampuan akademis, profesional dalam menerapkan, mengembangkan serta menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian (dalam Mulya & Indrawati, 2016). Di perguruan tinggi, peserta didik lebih ditekankan untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimilikinya. Peserta didik yang masuk ke perguruan tinggi dinamakan mahasiswa. Aktivitas dan tugas mahasiswa sebagai seorang peserta didik adalah belajar baik ilmu pengetahuan, berorganisasi, bermasyarakat, serta belajar menjadi pemimpin untuk mencapai kesuksesan dalam hidupnya (dalam Sagita dkk, 2017).

Kedudukan mahasiswa sebagai seorang akademisi di perguruan tinggi pastinya akan selalu berhadapan dengan tugas baik tugas yang bersifat akademik maupun non akademik. Tugas yang bersifat akademik yaitu tugas yang diberikan oleh masing-masing dosen pada setiap mata kuliah, bahkan tugas tersebut dalam

satu semester mencapai sepuluh hingga lima belas makalah yang harus diselesaikan dengan benar dan tepat waktu (Rumiani dalam Damri dkk, 2017).

Pada kenyataannya, banyak mahasiswa yang sering kali enggan atau malas untuk mengerjakan tugas-tugas kuliahnya tersebut. Rasa enggan atau malas tersebut berasal dari kondisi psikologis yang dialaminya sehingga mendorongnya untuk menghindari tugas-tugas yang seharusnya dikerjakan (dalam Saman, 2017). Hal itu terjadi salah satunya karena rendahnya motivasi didalam diri mahasiswa tersebut. Dengan adanya motivasi, maka belajar akan lebih keras, ulet tekun dan mampu berkonsentrasi penuh dalam proses belajar (dalam Toding dkk, 2015).

Motivasi yang berhubungan erat dengan pendidikan yaitu motivasi berprestasi. Konsep mengenai motivasi berprestasi awalnya dikemukakan oleh Murray (dalam Mulya & Indrawati, 2016). Murray membagi kebutuhan manusia dalam tujuh kategori, salah satunya kebutuhan untuk berprestasi. Murray mengatakan kebutuhan untuk berprestasi adalah kebutuhan yang berhubungan dengan usaha untuk memperoleh prestasi yang baik, memecahkan permasalahan yang dihadapi dan mengerjakan tugas dengan cepat dan baik (dalam Mulya & Indrawati, 2016). Kemudian dikembangkan oleh McClelland dengan membagi motivasi dalam diri manusia menjadi tiga jenis yaitu motivasi untuk berkuasa, motivasi untuk berafiliasi atau bersahabat, dan motivasi berprestasi.

Motivasi berprestasi merupakan suatu dorongan untuk menjadi unggul, berprestasi sehubungan dengan seperangkat standar, dan bergulat untuk sukses. Seseorang yang mempunyai prestasi atau kebutuhan ini akan mengangkat *performance*, sehingga akan terlihat kemampuan berprestasinya. Ciri-ciri

seseorang yang menunjukkan orientasi tinggi yaitu bersedia menerima resiko yang relatif tinggi, senang menghadapi tugas yang sulit, dan keinginan untuk memperoleh umpan balik mengenai hasil kerja mereka (Maunah, 2014).

Motivasi berprestasi pada individu akan mengalami perubahan berdasarkan usia individu tersebut dan bisa dilihat semenjak individu tersebut berusia lima tahun. Motivasi berprestasi yang tinggi berada pada usia 20-30 tahun. Kemudian, kebutuhan berprestasi akan menurun ketika *middle age*, ketika pada umumnya individu telah berada di puncak karir (Garliah dalam Toding dkk, 2015).

Sudah selayaknya setiap mahasiswa yang telah memutuskan melanjutkan pendidikannya hingga jenjang pendidikan tinggi memiliki karakteristik sebagai mahasiswa yang memiliki tingkat motivasi berprestasi yang tinggi, demi keberhasilan studinya (dalam Wati & Andhika, 2017). McClelland (dalam Wati & Andhika, 2017) menekankan bahwa pentingnya motivasi berprestasi disetiap diri individu, karena individu dengan kebutuhan motivasi berprestasi tinggi akan selalu mengejar prestasi pribadi dari pada imbalan terhadap keberhasilan.

Oleh karena itu, sebelum motivasi berprestasi terbentuk, maka individu tersebut harus mengetahui dan memahami karakteristik diri sendiri, seperti apa dirinya, bagaimana dirinya bertingkah laku dan lain sebagainya. Cara seseorang melihat karakteristik erat kaitannya dengan diri atau yang dikenal dengan konsep diri. Konsep diri menentukan bagaimana individu akan bertindak dalam hidup dan mempengaruhi setiap aspek pengalaman, baik itu pikiran, perasaan, persepsi, dan tingkah laku individu (dalam Khanifa, 2019).

Konsep diri merupakan asumsi-asumsi mengenai kualitas personal yang meliputi penampilan fisik (tinggi, gemuk, putih, pendek, berat, dan lain-lain) dan kondisi psikis (pemalu, percaya diri, pencemas, dan lain-lain) (dalam Aryanti, 2012). Sedangkan menurut Branden konsep diri adalah siapa dan apa yang individu pikirkan mengenai diri sendiri baik secara sadar maupun secara tidak sadar, mencakup sifat fisik dan psikologis serta kelebihan dan kekurangannya (dalam Aryanti, 2012).

Apabila seorang individu meyakini dirinya mampu melakukan sesuatu hal maka individu tersebut akan berusaha keras untuk mencapai tujuan yang hendak dicapainya. Hal tersebut berhubungan dengan konsep diri yang terbentuk oleh individu terhadap dirinya yang akan mempengaruhi besar atau kecilnya motivasi berprestasi pada diri individu tersebut (dalam Septiana, 2014).

Selain itu, ada faktor lain yang juga dapat mempengaruhi pembentukan motivasi berprestasi pada diri seseorang yaitu dukungan sosial. Karena, seseorang yang memperoleh dukungan dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan diri dalam lingkungan sosialnya akan memiliki motivasi yang lebih tinggi (Yanuarini dalam Toding dkk, 2015). Seseorang yang memperoleh dukungan sosial juga percaya bahwa mereka diperhatikan, dicintai, berharga dan bernilai, dan menjadi bagian dari jaringan sosial misalnya keluarga dan komunitas organisasi sebagai bekal kebaikan, pelayanan, dan saling mempertahankan saat dibutuhkan (Cobb dalam Puspitasari dkk, 2010).

Dukungan sosial didefinisikan sebagai adanya orang-orang atau sekelompok orang yang memperhatikan, menghargai dan juga mencintai. Dukungan sosial

merupakan kenyamanan yang dirasakan baik secara psikis maupun emosional yang diberikan pada individu oleh keluarga, teman, rekan, dan lain sebagainya berupa pertukaran interpersonal dimana seseorang memberikan bantuan kepada orang lain (Mindo dalam Toding dkk, 2015).

Dalam hal ini, dukungan sosial yang dimaksud yaitu dukungan sosial teman sebaya. Teman sebaya merupakan sekelompok individu dengan tingkat usia yang sama (Santrock dalam Pratama & Rusmawati, 2017). Santrock (dalam Pratama & Rusmawati, 2017) membagi teman sebaya kedalam dua kelompok yaitu *clique* dan *crowd*. *Clique* adalah kelompok pertemanan yang terdiri dari 2 sampai 10 orang yang terbentuk karena memiliki ketertarikan yang sama, sering menghabiskan waktu bersama, dan juga menikmati kebersamaan yang terjalin. Sedangkan *crowd* adalah kelompok pertemanan yang lebih luas dan kurang personal dibandingkan dengan *clique*, jarang menghabiskan waktu bersama, dan terbentuk berdasarkan reputasi yang diterima dilingkungan.

Menurut Rusmawati (dalam Pratama & Rusmawati, 2017) dukungan sosial teman sebaya adalah perasaan dihargai, dicintai, dan diakui keberadaannya dalam sebuah kelompok serta adanya bantuan yang diterima oleh individu yang berasal dari individu ataupun kelompok. Dukungan yang diperoleh individu dari sahabat karib ataupun teman sebaya dalam situasi akademik dan diyakini oleh individu tersedia untuknya akan meningkatkan motivasi akademik individu tersebut.

Teman sebaya menjadi faktor eksternal yang dapat mendukung individu untuk memunculkan dorongan dalam mencapai tujuannya. Hal ini turut berperan penting dalam timbulnya motivasi berprestasi dalam diri individu (dalam Ulfah &

Ariati, 2017). Pengaruh teman sebaya juga dapat menjadi positif ataupun negatif. Teman yang baik akan memberikan dukungan untuk bertahan terhadap stres (Santrock dalam Hasan & Handayani, 2014).

Peneliti memilih mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang sebagai sampel penelitian karena berdasarkan fenomena dilapangan yang peneliti temukan bahwa pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang lebih dominan terdapat permasalahan dalam penelitian dibandingkan pada Jurusan lainnya setelah dilakukan perbandingan.

Kemudian, berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa orang mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang pada tanggal 23 hingga 28 Desember 2020 dan 30 Maret hingga 2 April 2021 memperoleh keterangan bahwa mahasiswa tidak memiliki keinginan mengerjakan dan merasa tidak mampu untuk menyelesaikan tugas kuliah yang diberikan dosen, karena tugas tersebut selain banyak juga sulit untuk dipahami. Mahasiswa lebih suka tugas kuliah yang mudah dikerjakan walaupun cukup banyak, misalnya membuat ringkasan. Mahasiswa juga mengatakan bahwa tidak terlalu suka dengan penilaian dari dosen, mahasiswa kadang malas dalam melihat nilai tugas yang sudah dikerjakan dari dosen, karena mahasiswa merasa bahwa sudah pasti mendapatkan nilai jauh dari yang diharapkan. Dalam membuat tugas mahasiswa juga sering melihat punya teman ataupun dari internet sebagai pedoman untuk mengerjakannya, karena mahasiswa tidak bisa membuat tugas tersebut dengan kreativitas atau ide sendiri. Kemudian, dalam membuat tugas

mahasiswa juga sering menunda-nunda waktu karena malas dalam mengerjakannya, jika sudah hampir dekat waktu pengumpulan tugas barulah mahasiswa mengerjakan dengan asal-asalan, yang terpenting ikut mengumpulkan tugas. Mahasiswa juga tidak terlalu ingin mendapatkan nilai tinggi dan mendapatkan prestasi dikelas, jadi mahasiswa tidak berusaha semaksimal mungkin. Bagi mahasiswa nilai bukanlah segalanya dan juga bukan penentu kesuksesan seseorang.

Mahasiswa juga mengatakan bahwa yang diketahui tentang dirinya sendiri yaitu tidak terlalu pintar dalam hal pembelajaran, pemalas dalam belajar, dan juga bukan anak yang baik dalam kuliah. Kemudian mahasiswa juga tidak memiliki harapan yang bagus untuk masa depan. Mahasiswa tidak terlalu berharap bisa menjadi orang sukses nantinya, mahasiswa akan menjalani hidup sebagaimana takdir yang diberikan nantinya. Mahasiswa mengatakan bahwa tidak puas dengan diri saat ini dan pencapaian sejauh ini.

Mahasiswa juga mengatakan bahwa mahasiswa memiliki banyak teman. Akan tetapi, semua teman-teman itu hanya untuk bersenang-senang saja. Teman-teman mahasiswa jarang mau mendengarkan cerita-cerita mahasiswa tersebut, tidak perhatian, dan juga tidak memberikan motivasi dan saran yang membangun kepada mahasiswa terkait perkuliahan. Malahan teman-teman mahasiswa tersebut malah mengatakan tidak perlu terlalu dipikirkan terlalu serius, lebih baik jalani saja dengan santai. Teman-teman mahasiswa lebih sering mengajak pergi bermain, jalan-jalan, ataupun nongkrong di suatu tempat. Mahasiswa juga jarang mendapatkan informasi terkait perkuliahan dari teman-teman. Teman-teman juga

tidak pernah membantu mahasiswa terkait uang, dan hanya sedikit teman-teman yang mau membantu dalam pengerjaan tugas kuliah. Jika ada tugas kelompok, kadang mahasiswa merasa dasingkan didalam kelompok tersebut, karena menurut mahasiswa anggota kelompok mahasiswa tersebut adalah anak-anak pintar dan rajin semua.

Penelitian terdahulu mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pernah dilakukan oleh Mori Dianto, Nurhizrah Gistituati, dan Mudjiran pada tahun 2015 tentang kontribusi dukungan sosial dan konsep diri terhadap motivasi berprestasi siswa di SMP Negeri Kecamatan Batang Kapas Pesisir Selatan. Ayu Rianika Wijaya dan Putu Nugrahaeni Widiasavitri tahun 2019 tentang hubungan dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi pada remaja awal di Kota Denpasar. Kemudian penelitian Addina Nurul Ulfah dan Jati Ariati tahun 2017 tentang hubungan dukungan teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada santri pesantren islam al-irsyad kecamatan tengaran kabupaten Semarang. Penelitian Maria Oktasari, Solihatun, dan Monalisa tahun 2018 tentang kontribusi dukungan sosial teman sebaya terhadap motivasi berprestasi siswa. Kemudian penelitian Nurul Qur'ani Ma'shumul Khanifa pada tahun 2019 tentang hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi siswa MA Qosim al hadi Semarang. Penelitian oleh Zusy Aryanti tahun 2011 tentang peranan konsep diri terhadap motivasi berprestasi pada siswa RSBI dan siswa reguler. Selanjutnya penelitian oleh Feby Armelia Putri, Sesilia Monika, dan Ninawati tahun 2016 tentang hubungan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada siswa akselerasi dan siswa reguler.

Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sampel penelitian, lokasi penelitian, dan tahun penelitian. Berdasarkan uraian fenomena diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang?
2. Apakah terdapat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang?
3. Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti mengembangkan tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk melihat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
2. Untuk melihat hubungan antara konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.
3. Untuk melihat hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kajian secara teoritis terhadap ilmu pengetahuan, terkhususnya Psikologi Pendidikan mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan konsep diri dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa angkatan 2017 Jurusan Akuntansi di Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya dukungan sosial dan konsep diri untuk meningkatkan motivasi berprestasi dalam diri setiap individu.

### b. Bagi Instansi

Instansi diharapkan mampu menerapkan pembelajaran yang lebih efektif guna meningkatkan motivasi berprestasi pada diri mahasiswa dan juga agar terbentuknya konsep diri yang positif pada diri mahasiswa.

### c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti lainnya yang tertarik melakukan penelitian dengan tema yang sama, diharapkan penelitian ini bisa menjadi bahan acuan atau menjadi bahan perbandingan serta menjadi referensi tambahan. Kemudian, diharapkan juga kepada peneliti selanjutnya untuk mempertimbangkan variabel-variabel lain yang lebih mempengaruhi untuk digunakan dengan teori-teori baru, agar dapat memberikan sumbangan terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.